

Penilaian Risiko Usahatani Tembakau (*Nicotianae Tabacum L*) Di Desa Curahsuri Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo

Agnesca Noera Roissinta¹, Saptya Prawitasari², Retno Murwanti³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember; 05.agnesca.noera.roissinta@gmail.com; saptya.prawitasari@unmuhjember.ac.id; retnomurwanti@unmuhjember.ac.id

Correspondence: Retno Murwanti

Email: retnomurwanti@unmuhjember.ac.id

Published: 2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Usahatani tembakau menjadi mata pencaharian banyak petani Curahsuri, namun usaha ini mempunyai banyak risiko. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi risiko paling dominan yang berpengaruh pada usahatani tembakau di Desa Curahsuri Kecamatan Jatibanteng (2) menyusun upaya penanggulangan risiko yang muncul dalam usahatani tembakau di Desa Curahsuri (3) mengetahui strategi yang diterapkan pada usahatani tembakau di Desa Curahsuri. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan kualitatif. Sampel ditentukan sebanyak 30 petani tembakau. Metode analisis data menggunakan metode ERM dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat 3 macam jenis risiko pada posisi level risiko sangat tinggi, yaitu: dengan kode A2 (faktor iklim/cuaca), C3 (keterbatasan pengetahuan teknologi), dan E3 (persaingan). (2) berdasarkan matriks risiko dengan kode A2 memerlukan penanggulangan dengan tindakan yang dapat diterapkan petani dengan menunda jadwal awal tanam, dan melakukan konversi lahan. Kode C3 memerlukan penanggulangan dengan memberikan pelatihan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi tenaga kerja. Pada kode E2 memerlukan penanggulangan dengan peran pemerintah memberikan kebijakan yang kondusif terkait harga tembakau menjadi stabil dan petani tidak dirugikan. (3) berdasarkan analisis SWOT diketahui bahwa usahatani tembakau di Desa Curahsuri berada pada kuadran I yang mengindikasikan bahwa strategi SO (*Strength, Opportunity*) adalah strategi alternatif yang baik. Strategi tersebut Mejalin kemitraan dengan usahatani tembakau dapat memberikan kepastian pasar dan harga, memanfaatkan kualitas dan kuantitas produksi seperti memperbaiki budidaya dan penggunaan teknologi, dan mengikuti pelatihan dengan komoditas unggulan kelompok tani seperti pelatihan budidaya.

Kata Kunci: ERM, Risiko, SWOT, Tembakau, Usahatani

Abstract: *Nicotianae* farm is a livelihood for many Curahsuri farmers, but this business has many risks. This study aims to: (1) identify the most dominant risks that affect *Nicotianae* farm in Curahsuri Village, Jatibanteng District (2) develop efforts to mitigate risks that arise in *nicotianae* farm in Curahsuri Village (3) determine the strategies applied to *nicotianae* farm in Curahsuri Village. The method used is descriptive and qualitative methods. The sample was determined as many as 30 *nicotianae* farmers. The data analysis method uses the ERM and SWOT methods. The results of the study show: (1) there are 3 types of risks at a very high risk level position, namely: with code A2 (climate/weather factors), C3 (limited technological knowledge), and E3 (competition). (2) based on the risk matrix with code A2 requires mitigation with actions that can be implemented by farmers by delaying the initial planting schedule, and conducting land conversion. Code C3 requires mitigation by providing training in the use of technology to increase labor efficiency. In code E2, it requires mitigation with the role of the government in providing conducive policies related to stable *nicotinae* prices and farmers not being disadvantaged. (3) based on the SWOT analysis it is known that *nicotianae* farm in Curahsuri Village is in quadrant I which indicates that the SO (*Strength, Opportunity*) strategy is a good alternative strategy. This strategy of establishing partnerships with *nicotianae* farm can provide market and price certainty, utilize the quality and quantity of production such as improving cultivation and use of technology, and participating in training with superior commodity farmer groups such as cultivation training.

Keywords: ERM, Risk, SWOT, *Nicotianae*, Farm

Pendahuluan

Subsektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian dan mempunyai peranan penting dalam perekonomian daerah dan nasional. Salah satu komoditas perkebunan Indonesia adalah tembakau yang mempunyai potensi dan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan daerah (Muktianto dan Diartho, 2018). Tanaman tembakau juga mempunyai potensi yang besar di Indonesia dan tanaman tembakau dapat menjadi salah satu tanaman yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat Indonesia.

Tembakau yang banyak diusahakan petani adalah jenis tembakau samporis. Tembakau samporis merupakan salah satu jenis tembakau yang digunakan sebagai bahan pengisi (*filler*) yang sering disebut rokok isian adalah rokok yang didalamnya terdapat campuran tembakau dan bahan lain. Oleh karena itu, petani yang berusahatani tembakau samporis di Kabupaten Situbondo khususnya di Desa Curahsuri Kecamatan Jatibanteng memasarkan hasil produksinya dalam bentuk rajangan. tembakau rajangan adalah daun tembakau yang diiris dengan ukuran tertentu menjadi bentuk rajangan dilakukan sesaat setelah daun panen.

Urgensi risiko usahatani tembakau terletak pada dampak finansial dan sosial yang ditimbulkannya bagi petani dan masyarakat. Risiko-risiko ini, seperti fluktuasi harga, perubahan iklim, dan potensi gagal panen, dapat mengancam keberlangsungan hidup petani tembakau dan stabilitas ekonomi daerah yang menyebabkan petani harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga pendapatan petani akan terpengaruh apabila hasil produksi usahatani mengalami kendala (Pamungkas et., al, 2023). Oleh karena itu, pemahaman dan manajemen risiko yang baik sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif dan memastikan keberlanjutan usahatani tembakau.

Tujuan manajemen risiko dalam kegiatan usahatani adalah mengingat pentingnya sektor pertanian dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sumber pendapatan utama bagi penduduk pedesaan, maka penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko dari usahatani tembakau dan memberikan solusi alternatif pengendalian risiko untuk mengurangi dampak yang petani hadapi (Ullah et al., 2022). Dengan ini tingkat produksi dan usahatani tembakau yang tinggi tidak terlepas dari beberapa risiko antara lain iklim, cuaca, serangan hama, penyakit dan kualitas bibit yang dapat menyebabkan kerugian bagi sebuah usaha.

Analisis risiko sangat penting karena dapat menilai apa yang akan terjadi, seberapa besar kemungkinan dan bagaimana mengelola usaha secara efektif. Adapun jenis-jenis risiko yaitu: Risiko produksi, Risiko keuangan, Risiko SDM, Risiko Regulasi, Risiko pasar. Oleh sebab itu analisis risiko sangatlah penting ada dalam sebuah usaha. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi dan mengelola setiap risiko yang terjadi dalam sebuah usaha sehingga dapat mengurangi dampak kerugian dari risiko yang terjadi. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai sebuah ancaman serta membantu petani merencanakan kemungkinan sebelum terjadi hal buruk. Salah satunya faktor iklim/cuaca, keterbatasan teknologi, dan persaingan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan strategi manajemen dan kesejahteraan petani.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi risiko paling dominan yang berpengaruh pada usahatani Tembakau di Desa Curahsuri Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo (2) Menyusun penanggulangan risiko yang muncul dalam usahatani Tembakau di Desa Curahsuri Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo dan (3) Mengetahui strategi yang diterapkan pada usahatani Tembakau di Desa Curahsuri Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai analisis risiko usahatani tembakau. Lokasi penelitian dilakukan

secara sengaja (*purposive*) di Desa Curahsuri Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Sampel penelitian menggunakan teknik memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok atau individu yang paling relevan dengan tujuan penelitian dengan jumlah sampel yang diambil 30 petani.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara secara langsung dari lapangan oleh peneliti. Sebelum melakukan wawancara ke petani, mencari informasi data ke dinas pertanian dan ketahanan pangan. Data langsung dari dinas pertanian memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif, akurat, dan valid. Tahap selanjutnya diberi arahan dan data petani untuk melakukan wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data tertulis terkait dengan penelitian seperti jurnal, buku-buku, dan data sumber di dalam penelitian langsung terdapat profil dan juga dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan usahatani tembakau.

Untuk menjawab tujuan penelitian, data yang terkumpul di analisis menggunakan dua metode utama, yaitu *Enterprise Risk Management* (ERM) dan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT) sebagai metode pendukung. Analisis ERM digunakan untuk melakukan identifikasi, penilaian, evaluasi, dan pengendalian risiko pada usahatani tembakau. Proses ini melibatkan beberapa tahapan terstruktur, mulai dari identifikasi risiko, penilaian risiko untuk mengukur probabilitas dan dampaknya, pemetaan prioritas menggunakan matriks tingkat risiko, hingga penanggulangan risiko yang efektif, penelitian ini sejalan dengan temuan Prayogi (2024) mengidentifikasi risiko yang timbul dan menyusun upaya untuk menanggulangi risiko. Selanjutnya, analisis SWOT diterapkan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi usahatani tembakau. Analisis ini diawali dengan penyusunan matriks IFAS (Internal) dan EFAS (External), dimana setiap faktor diberi bobot dan rating untuk menghasilkan skor total. Berdasarkan total skor tersebut, posisi strategis usahatani ditentukan dalam kuadran matriks SWOT, yang kemudian menjadi dasar untuk merumuskan strategi alternatif yang paling sesuai dengan mengidentifikasi peluang, usahatani dapat mengidentifikasi jalan baru untuk pertumbuhan dan ekspansi (Hasbullah et., al, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sumber risiko paling dominan, menanggulangi risiko yang muncul, dan mengetahui strategi yang diterapkan pada usahatani tembakau di Desa Curahsuri yang berpengaruh pada usahatani tembakau. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan analisis ERM, analisis SWOT. Berikut merupakan hasil dari beberapa pengukuran tersebut yang meliputi:

Analisis ERM (*Enterprise Risk Management*)

Identifikasi Risiko Usahatani Tembakau di Desa Curahsuri Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo

Identifikasi risiko yang dapat terjadi di Usahatani Tembakau di Desa Curahsuri, didasarkan pada kegiatan usahatani tembakau yang berjalan di Desa Curahsuri. Penelitian ini difokuskan pada risiko Usahatani Tembakau yang dapat timbul yaitu risiko produksi, risiko keuangan, risiko SDM, risiko regulasi, risiko pasar.

Tabel 1: Identifikasi Risiko Usahatani Tembakau di Desa Curahsuri

Jenis Risiko	Kode	Risiko	Level Risiko
Risiko Produksi	A1	Penggunaan pestisida dan pupuk yang berlebihan	Low risk

Risiko Keuangan	A2	Perubahan cuaca yang ekstrim dan hujan berlebihan	Very high risk
	A3	Kurangnya ketersediaan air	High risk
	B1	Ketersediaan modal terbatas	Moderate risk
	B2	Biaya input yang tinggi	High risk
	B3	Kenaikan harga	Low risk
Risiko SDM	C1	Keterampilan yang tidak memadai petani	Moderate risk
	C2	Kurangnya pengetahuan petani	Moderate risk
	C3	Keterbatasan pengetahuan teknologi	Very High risk
Risiko Regulasi	D1	Perubahan kebijakan tarif cukai hasil tembakau (CHT)	Low risk
	D2	Adanya pemangkasan/penghapusan subsidi yang diberikan pemerintah	Low risk
	D3	Kualiatas dan jumlah yang dihasilkan tembakau	Moderate risk
Risiko Pasar	E1	Kualitas dan jumlah yang dihasilkan tembakau	Moderate risk
	E2	Fluktuasi harga	Very high risk
	E3	Persaingan	High risk

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Tabel 1. menunjukkan identifikasi risiko usahatani tembakau di Desa Curahsuri yang terdiri dari 5 jenis risiko. Risiko yang tergolong dalam level *very high risk* terdiri dari 3 jenis risiko yaitu A2, C3, dan E2. Sedangkan level risiko *high risk* juga terdiri dari 3 jenis risiko yaitu A3, B2, dan E3. Level risiko yang termasuk dalam moderate risk terdiri dari B1, C1, C2, dan E1 dan level risiko *low risk* terdiri dari A1, B3, D1, D2 dan D3.

Berdasarkan matrik tingkat risiko usahatani di Desa Curahsuri dapat diinterpretasikan melalui tabel berikut:

Tabel 2: Matriks Tingkat Risiko Usahatani Tembakau di Desa Curahsuri

Probability		Severity				
		1	2	3	4	5
		Sangat Kecil	Kecil	Menengah	Besar	Sangat Besar
5	Sangat Jarang					
4	Jarang					
3	Menengah			A3,B2,E1	E3	A2, C3,E2
2	Sering		A1, B3, C1,D3	C2,B1		
1	Sangat Sering	D1, D2				

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Tabel 2. Menunjukkan terdapat 25 kotak dan empat warna. Setiap kotaknya memiliki nilai tingkat risiko. Dalam menentukan skor tingkat kemungkinan dan keparahan yaitu dari persepsi petani. Karena petani lebih memiliki pengetahuan langsung dan pengalaman praktis terkait kondisi di lapangan Kondisi ini sejalan teori manajemen sumber daya manusia dalam agribisnis,

yang menekankan bahwa usia produktif merupakan aset penting dalam peningkatan produktivitas usahatani tembakau (Hidayat dan Abdi, 2023).

- Kolom hijau (1-4) : Risiko rendah (*Low risk*)
- Kolom kuning(5-8) : Risiko sedang (*Moderate risk*)
- Kolom Oranye (9-12) : Risiko tinggi (*High risk*)
- Kolom merah(13-25) : Risiko sangat tinggi (*Very high risk*)

Probability atau tingkat kenungkinan (1-5) : Menunjukkan seberapa sering risiko itu terjadi

Severity atau tingkat keparahan (1-5) : Menunjukkan seberapa parah dampak dari risiko tersebut

Penanggulangan Risiko Usahatani Tembakau di Desa Curahsuri

Penanggulangan Risiko dominan Usahatani Tembakau di Desa Curahsuri dilakukan sesuai dengan tingkat masing-masing level risiko yaitu Kode A2. Faktor iklim dan cuaca, C3. Keterbatasan pengetahuan teknologi, E2. Fluktuasi harga.

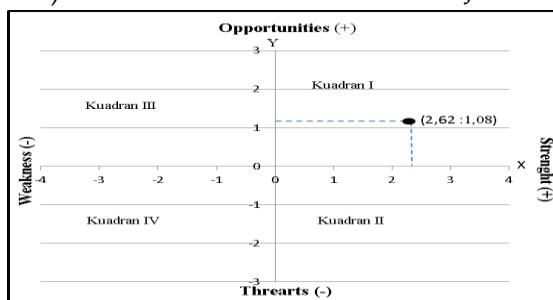
Risiko faktor iklim dan cuaca (A2) iklim dan cuaca sulit diprediksi turunnya hujan saat masa penen (Mardiana et., al, 2022) sehingga memiliki level risiko *Very High risk* karena faktor iklim dan cuaca di Desa Curahsuri memiliki iklim tropis sehingga perlu memerlukan penanggulangan dengan tindakan yang dapat diterapkan petani dengan menunda jadwal awal tanam dan melakukan konversi lahan.

Risiko keterbatasan pengetahuan teknologi (C3) kurangnya pengetahuan teknologi petani menunjukkan bahwa rekomendasi teknik budidaya yang didasarkan produktivitas dan mutu tertinggi tidak sesuai dengan kondisi dan kemauan petani (Mukani,2020) sehingga tingkat level risiko *Very High risk* yang perlu memerlukan penanggulangan dengan memberikan pelatihan menggunakan teknologi yang dapat meningkatkan efisensi tenaga kerja, seperti mesin perajang tembakau, atau perangkat lunak pengolahan pertanian.

Risiko fluktuasi harga (E2) harga berbanding lurus dengan kriteria kualitas tembakau yang diinginkan tengkulak, Kualitas ini menurut prasetyo (2016) adalah kualitas yang ditentukan pabrik tanpa standar yang tetap, namun didasarkan pada penilaian fluktuasi harga serta cuaca maupun cara tanam yang kurang baik sehingga memiliki level *Very High risk* yang memerlukan penanggulangan dengan memberikan kebijakan yang kondusif terkait harga tembakau menjadi stabil dan petani tidak dirugikan mengingat biaya yang petani keluarkan cukup besar.

Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threats*)

Diagram matriks SWOT bertujuan untuk menyusun faktor-faktor strategi pada usahatani tembakau. perhitungan dua koordinat yaitu internal dan eksternal, maka diperoleh titik koordinat (2,62 ; 1,08). Sehingga usahatani tembakau di desa Curahsuri terletak pada daerah kuadran I (positif,positif), artinya strategi alternatif yang baik untuk diterapkan adalah strategi SO dengan menggunakan kekuatan internal usahatani untuk meraih peluang yang ada. Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan strategi alternatif dalam analisis risiko usahatani tembakau (*Nicotianae tabacum L*) di Desa Curahsuri Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo.



Kuadran Matriks SWOT

Tabel 3: Hasil Diagram Matriks SWOT

Internal		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Ekternal			
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO	
	<ol style="list-style-type: none"> Menjalin kemitraan dengan usahatani tembakau dapat memberikan kepastian pasar dan harga terhadap petani. Memanfaatkan kualitas dan kuantitas produksi seperti memperbaiki budidaya dan penggunaan teknologi. Mengikuti pelatihan dengan komoditas unggulan kelompok tani seperti pelatihan budidaya. 	<ol style="list-style-type: none"> Mencari pemasok yang lebih efisien dan menawar harga bahan baku dengan lebih baik. Lakukan pemeriksaan kualitas secara berkala untuk memastikan produk memenuhi standar yang ditetapkan. Meningkatkan efisiensi penggunaan lahan yang ada dan pemanfaatan teknologi serta meningkatkan keterampilan petani 	
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT	
	<ol style="list-style-type: none"> Dengan lahan yang luas dan bantuan dari pemerintah, petani bisa tetap untung meskipun harga hasil tembakau naik turun. Kelompok tani yang aktif bisa membuat petani lebih kuat menghadapi persaingan dengan petani lain. Pemerintah bisa membantu petani untuk cepat menyesuaikan diri saat ada perubahan peraturan atau cuaca ekstrem 	<ol style="list-style-type: none"> Petani perlu lebih aktif dalam mencari pasar yang lebih stabil dengan harga yang menguntungkan. Memberikan pelatihan kepada petani khususnya tentang teknologi pertanian dan pasca panen yang modern. Supaya tidak bergantung pada satu jenis produk tembakau, petani bisa menanam beberapa jenis tembakau. 	

Posisi kuadran 1 menunjukkan bahwa agribisnis tembakau di Desa Curahsuri berada dalam situasi yang prospektif untuk berkembang secara berkelanjutan. Artinya petani tidak mampu bertahan, tapi juga berpotensi meningkatkan produktivitas dan pendapatan dengan memanfaatkan kekuatan internal mereka. Misalnya kualitas produk yang sudah diakui pasar dapat diperkuat dengan penerapan teknologi budidaya modern serta pengelolaan pasca panen lebih baik. Keberadaan peluang pasar yang luas juga memungkinkan petani untuk menjalin kemitraan jangka panjang dengan industri rokok, sehingga risiko pasar akibat fluktuasi harga dapat diminimalisasi. Dengan strategi ini, keberlanjutan agribisnis dapat terwujud melalui peningkatan nilai tambah, efisiensi produksi, dan perlindungan kesejahteraan petani. Temuan ini sejalan dengan temuan Etica & Cahayani, (2018) yang juga menemukan bahwa usahatani tembakau berada pada posisi kuadran 1. Mereka menyimpulkan bahwa strategi agresif perlu diterapkan melalui pemanfaatan kekuatan internal, seperti keunggulan produk untuk meraih peluang pasar dan dukungan kebijakan. Posisi penelitian ini mempertegas bahwa strategi agresif merupakan pilihan yang tepat bagi pengembangan usahatani tembakau, khususnya di daerah setra produksi seperti di Desa Curahsuri.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa usahatani tembakau di Desa Curahsuri Kecamatan Jatibanteng menghadapi risiko utama, terdapat 3 macam jenis risiko pada posisi level risiko sangat tinggi. Diantaranya dengan kode A2. Risiko faktor iklim/cuaca, C3. Keterbatasan pengetahuan teknologi, dan E2. Fluktuasi harga. Risiko dengan kode A2 memerlukan penanggulangan dengan tindakan yang dapat diterapkan petani dengan menunda jadwal awal tanam dan melakukan konversi lahan. Kode C3 memerlukan penanggulangan dengan memberikan pelatihan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi tenaga kerja. Pada kode E2 memerlukan penanggulangan dengan memberikan kebijakan yang kondusif terkait harga tembakau menjadi stabil dan petani tidak dirugikan mengingat biaya yang petani keluarkan cukup besar.

Berdasarkan SWOT, menunjukkan pada kuadran matriks IFAS memperoleh hasil 2,62 yang artinya kekuatan lebih besar dibandingkan dengan kelemahan yang dimiliki usahatani tembakau dan matriks EFAS 1,08. Terdapat (a) Menjalin kemitraan dengan usahatani tembakau dapat memberikan kepastian pasar dan harga (b) Memanfaatkan kualitas dan kuantitas produksi seperti memperbaiki budidaya dan penggunaan teknologi (c) Mengikuti pelatihan dengan komoditas unggulan kelompok tani seperti pelatihan budidaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah:
 - a. Mendorong program kemitraan formal antara petani dan industri rokok agar harga jual lebih stabil.
 - b. Menyusun program pelatihan dan pendampingan teknologi tepat guna (mesin rajang, irigasi, efisiensi, air) untuk menurunkan risiko SDM (C3).
 - c. Memberikan insentif berupa subsidi input non pupuk atau akses kredit mikro khusus petani tembakau, mengingat tembakau dikecualikan dari subsidi pupuk sejak 2022.
 - d. Meintregasikan hasil penelitian ke dalam rencana pembangunan pertanian daerah, terutama untuk komoditas unggulan perkebunan di Situbondo.
2. Petani dan kelompok tani
 - a. Menerapkan strategi SO dengan memperkuat kemitraan, mengikuti pelatihan teknologi, dan menjaga kualitas produk agar sesuai standar industri.
 - b. Memanfaatkan kebijakan daerah dengan aktif berpartisipasi dalam program pemerintah, misalnya melalui kelompok tani atau koperasi..
3. Akademisi dan peneliti
Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan tentang efektivitas kebijakan stabilisasi harga tembakau di Jawa Timur.

Daftar Pustaka

Etica, Use, and Lutfy Ditya Cahyanti. 2018. "Strategi Pengembangan Budidaya Tanaman Tembakau Di Kabupaten Ponorogo Development Strategy of Tobacco Plants in Ponorogo

-
- District." *Agroradix* 1(2): 42–51.
- Hidayat, A. (2023). Analisis Ekonomi Pertanian Dalam Mengukur Keberlanjutan dan Profitabilitas Usaha Tani.
- Jianguo, D., Ali, K., Alnori, F., & Ullah, S. (2022). Hubungan antara pembangunan keuangan, inovasi teknologi, kualitas institusional, dan kualitas lingkungan: bukti dari negara-negara OECD. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(38), 58179-58200.
- Johan, P. D., Ahmed, O. H., Omar, L., & Hasbullah, N. A. (2021). Transformasi fosfor dalam tanah setelah aplikasi bersama arang dan abu kayu. *Agronomi*, 11(10), 2010.
- Mukani, Mukani. 2020. "Identifikasi Faktor Penyebab Lambannya Alih Teknologi Pada Usahatani Tembakau Virginia Di Kabupaten Bojonegoro." *Perspektif: Review Penelitian Tanaman Industri* 5(2): 71–77.
- Muktianto, R. T., & Diartho, H. C. (2018). Komoditas tembakau besuki Na-Oogst dalam perspektif pembangunan berkelanjutan Di Kabupaten Jember. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(2), 115-125.
- Pamungkas, A. B., Rahayu, E. S., & Antriyandarti, E. (2023). Risiko Usahatani Tembakau di Daerah Hilir Bengawan Solo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 24(1), 27-40.
- Prasetiyo, A., Djajadi, D., & Sudarto, S. (2016). Kajian Produktivitas Dan Mutu Tembakau Temanggung Berdasarkan Nilai Indeks Erodibilitas Dan Kepadatan Tanah. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 3(2), 389-399.
- Prayogi, Muhammad Sabri. 2024. "Analisis Risiko Operasional Pabrik Pengolahan Kopi Perumda Perkebunan Kahyangan Kabupaten Situbondo." (February): 4–6.
- Wardiah, L. (2023). Analisis Risiko Operasional Pada umkm Pabrik "Sri Tahu" Di Watukebo Kecamatan Ambulu